

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas sejumlah kelompok manusia yang kaitannya dalam hal perubahan perilaku. Bogdan dan Tylor dalam Lexy J. Moleong (2004: 4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu Nasution (1996:34) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk (1) memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subyek yang diteliti, (2) memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya, (3) memahami makna, dan (4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.

Adapun pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kaidah dari pada angka-angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian ini lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata pada hasil.

4. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang dilakukan melalui penelitian kualitatif ini didasari oleh adanya suatu upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di SDN Sukarame 01 Desa Sukarame Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Pendekatan kualitatif ini sangat tepat karena tekanan pendekatan kualitatif pada proses bukan pada hasil (Nana Sudjana dan R. Ibrahim, 1989: 189).

Pada hakekatnya pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004: 4). Dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam memaknai dan menafsirkan data hasil penelitian, maka peneliti dapat memanfaatkan teori-teori yang telah ditemukan sebagai landasan teoritik penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan diperoleh temuan peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis dengan studi kasus. Metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Besat dalam Sukardi, 2004: 157). Sedangkan metode studi kasus yaitu uraian dan penjelasan

komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2002: 195). Penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif (Faisal, 1992: 22).

Selanjutnya menurut Lincoln dan Guba (Mulyana, 2002:201) mengemukakan keistimewaan penelitian studi kasus sebagai berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian etnik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Metodologi penelitian diperlukan untuk menjawab permasalahan, oleh karena itu dalam metode penelitian ini dibicarakan tentang (a) pendekatan penelitian, (b) lokasi dan obyek penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) analisis data dan (e) tahap-tahap pelaksanaan penelitian.

Sejalan dengan hal itu Creswell (1994: 12) mengatakan bahwa:

Case study in which the researcher explores a single entity or phenomenon ("the chase") bounden by time and activity a program, event, process, institution, or social group and collects detail information by using a variety of data collection procedures during a sustain period of time. (Meriam, 1988, Yin, 1989).

Studi kasus merupakan metode penelitian ilmu sosial yang sangat cocok digunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak dari

pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”. Suryabrata (1983: 22) menjelaskan tentang tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Robert (2002: 18) mengatakan bahwa studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai suatu inkuiri empiris, dimana di dalamnya:

- a. Menyelidiki suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata,
- b. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas,
- c. Multi sumber bukti dimanfaatkan.

Sedangkan menurut Iskandar (2009:55) ciri-ciri penelitian kasus atau studi kasus adalah:

- a. Penelitian kasus lebih spesifik dan mendalam yang berhubungan dengan proses penelitian.
- b. Penelitian ini melalui proses siklus yang ada dalam sampel secara keseluruhan.
- c. Besaran sampel terbatas, dalam arti kata pengambilan sampel cenderung sangat ketat.
- d. Tidak untuk generalisasi, maksudnya hasil penelitian kasus tidak dapat dipakai untuk kepentingan generalisasi kepada semua populasi. Untuk itu penarikan kesimpulan atau hasil temuan penelitian diambil sangat hati-hati.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di SDN Sukarame 01 Desa Sukarame Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Alasan dan pertimbangan peneliti memilih lokasi di di SDN Sukarame 01 dalam penelitian ini adalah karena SDN Sukarame 01 merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang siswanya paling banyak dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama kegiatan ekstrakurikuler pramuka bila dibandingkan dengan sekolah dasar lain yang berada di wilayah Kecamatan Caringin Kabupaten Garut, adanya pembinaan yang sungguh-sungguh terhadap kegiatan ekstrakurikuler dari pihak sekolah, adanya program dan rencana kegiatan ekstrakurikuler, kehadiran pembina yang tepat waktu setiap kegiatan, dan banyaknya prestasi di bidang ekstrakurikuler yang pernah diraih baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten merupakan alasan penulis memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut.

2. Subyek Penelitian

Menurut S. Nasution, subyek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut adalah siswa-siswi kelas IV, V, VI, dan Guru Pembina Ekstrakurikuler.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan).

Nasution (1982: 123) mengatakan bahwa: “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan”. Sementara Sudjana dan Ibrahim (1989) mengatakan dengan melalui kegiatan yang dilakukannya, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau

data yang berhubungan dengan (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Adapun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan (Lexy J. Moleong).

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan tanpa peran serta yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian responden.

Observasi merupakan sarana yang tepat yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman secara mendalam dimana peneliti berhubungan langsung dengan subyek penelitian. Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat

diambil beberapa manfaat sebagaimana dikemukakan oleh M.Q. Patton (1998:

124) bahwa manfaat pengamatan adalah:

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
3. Penelitian dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa”, dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara.
4. Penelitian dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, seperti situasi sosial.

Jadi dengan keberadaannya peneliti di lapangan, diharapkan akan memperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pengamatan, dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya. Seperti pada saat guru di kelas sedang melakukan kegiatannya.

Setiap kali penulis merumuskan pertanyaan baru berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh responden. Tentu saja pertanyaan yang diajukan bergantung kepada tanggapannya tentang ucapan responden serta tujuan penelitiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peneliti itu kunci atau instrumen utama dalam penelitian kualitatif (penelitian naturalistik).

Hal-hal yang diamati oleh peneliti terdiri dari: a) pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi, b) kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang

dalam situasi itu, c) perbuatan dan tindakan-tindakan tertentu, d) kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan, e) tujuan, apa yang ingin dicapai orang, f) perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Catatan sangat penting karena merupakan anak rantai antara pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara dengan analisis serta pengolahan data dan akhirnya dengan penulisan tesis. Catatan sebenarnya telah dimulai dibuat sebelum masuk lapangan, yaitu sewaktu melakukan observasi awal penelitian.

Macam-macam catatan yang dibuat antara lain: a) catatan lapangan, b) laporan lapangan. Apa yang dicatat dalam buku catatan atau kertas lepas disebut sebagai catatan lapangan. Bila hasil pengamatan diolah menjadi laporan maka itu disebut laporan lapangan yang disusun dengan bantuan catatan lapangan. Catatan dengan sendirinya singkat dan pada karena dilakukan sambil melakukan observasi atau wawancara. Namun walaupun demikian, catatan tersebut sangat penting artinya karena sangat membantu dalam proses pelaporan dan bahan untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan di lapangan. Catatan lapangan harus segera diolah menjadi laporan karena pengalaman masih segar dalam ingatan sehingga semua yang di dapat dari lapangan dapat dituangkan dalam laporan.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subyek yang terlibat dalam interaksi sosial yang

dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985:266) dalam Lexy J. Moleong (2005:186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Nasution (1982:131) mengatakan bahwa “wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi”.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek-obyek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak; sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.

Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka menurut Moleong (2004) adalah wawancara yang dilakukan dimana subyek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup

dilakukan dimana subyek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai.

Adapun yang penulis wawancarai adalah Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Pembina ekstrakurikuler, siswa dan Dewan Sekolah dengan jumlah responden yang tidak ditentukan jumlahnya, melainkan peneliti terus-menerus melakukan wawancara sepanjang menemukan hal-hal yang baru yang dianggap esensial oleh peneliti.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat dan sebagainya.

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data berupa data primer berupa kata-kata atau tindakan yang dapat diperoleh dari situasi alami yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dari pimpinan sekolah, para guru, dewan sekolah, maupun dari para siswa. Data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto.

Studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya (1) buku catatan kasus, (2) tata tertib sekolah, (3) buku catatan siswa, (4) arsip-arsip lain yang ada di sekolah, terutama yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Teknik studi dokumentasi menurut beberapa ahli sebagai suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap beragam bahan tertulis yang berupa buku, jurnal, majalah, dokumen pribadi, dokumen resmi kelembagaan, artikel, surat kabar, majalah dan sejenis lainnya (Bogdan dan Tylor, 1975: 5).

Pemanfaatan dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan untuk mengecek kesesuaian data, di samping itu dapat digunakan pula catatan lapangan yang sangat diperlukan dalam menjangkau data kualitatif.

Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara merangkum beberapa kejadian yang relevan dengan masalah penelitian. Studi literatur, yaitu untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca dari buku-buku atau media cetak lainnya yaitu tentang pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan masalah yang dibahas, yaitu pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

D. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution (1992:9) bahwa peneliti adalah *key instrument* yakni peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat, untuk mengumpulkan data secara mendalam yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Di samping itu penelitian kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini. Ia senantiasa dapat memperluas data yang lebih terinci menurut keinginan peneliti.

Peneliti sebagai instrumen peneliti utama dengan ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan S. Nasution (1992:55) sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, tidak ada instrumen lain yang bereaksi dan berinteraksi

terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah.

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain seperti yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dapat menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi serupa itu. Suatu tes hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu akan tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lainnya.
3. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesa dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
4. Hanya peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:32) menyatakan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Seterusnya Gay (1987:211) "*Analysis of data can investigated by comparing responses on one data with responses on other data.*" Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lain. Selanjutnya Sujana (1989) menyatakan analisis data kualitatif bertolak dari fakta/informasi di

lapangan. Fakta atau informasi tersebut kemudian diseleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna.

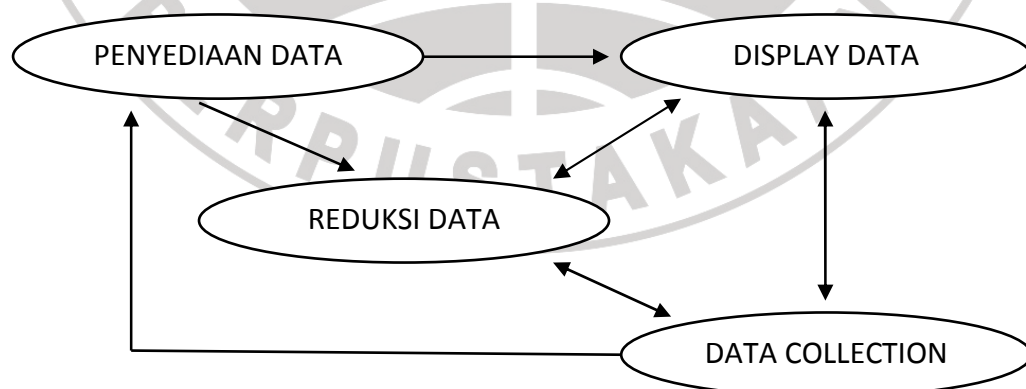
Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 1996:126). Selanjutnya, ia menjelaskan menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Sementara menurut Sogiyono (2005:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan dokumentasi peneliti, gambar foto, dokumen, laporan dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menentukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moeloeng, 2007:103). Selanjutnya menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa, analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data, karena penelitian bersifat kualitatif, maka analisis data berlangsung mulai awal penelitian sampai penelitian berakhir yang

dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain analisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dipakai yaitu analisis data dari Miles dan Huberman (1992: 16-18). Menurut Miles dan Huberman, terdiri atas tiga jalur kegiatan analisis data secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data/display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah analisis data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Secara Interaktif dari Miles dan Huberman

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subyek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Reduksi data (*data reduction*) diartikan sebagai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting.

Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya

dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokkan tersebut maka peneliti dapat dengan mudah menentukan unit-unit analisis data penelitiannya.

Adapun langkah-langkah koding data sebagai berikut: *Pertama*, peneliti menyusun transkrip kata demi kata atau catatan lapangan, memberi kolom kosong di kanan dan di kiri catatan, memungkinkan dilakukan koding. *Kedua*, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. *Ketiga*, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. *Keempat*, peneliti menggunakan kode yang sesuai dengan catatan penelitian tersebut. Membaca transkrip untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema ini dapat dimodifikasi proses pengambilan data berikutnya. *Kelima*, peneliti melakukan koding untuk memperoleh untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus menghindari kesulitan mengambil kesimpulan. Peneliti selalu membawa buku catatan, komputer atau tape recorder untuk mencatat pemikiran-pemikiran analisis yang muncul secara spontan. *Ketujuh*, peneliti membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan ide tambahan begitu hal itu muncul.

b. Display data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (display) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini

dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sesuai dengan aspek-aspek penelitian ini, maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan aktual lokasi penelitian, dan strategi-strategi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di SDN Sukarame 01 Kecamatan Caringin Kabupaten Garut.

c. Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kedua, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, yaitu dengan meminta pertimbangan dari guru-guru lain, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitian ini.

F. Keabsahan Temuan Penelitian

Dasar keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan audiens bahwa temuan penelitian memiliki nilai dan kegunaan: argumen apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria apa yang digunakan dalam

penelitian, pertanyaan apa yang dijawab melalui penelitian tersebut. Secara umum, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Lincoln dan Guba, 1985: 290), peneliti menggunakan kriteria *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *neutrality* yang sering disebut juga disebut dengan istilah-istilah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistik (Moleong, 1996: 176; Sudjana dan Ibrahim, 1989; Nasution, 1992). Selain itu, penelitian juga melakukan triangulasi dengan melakukan *cross-check* yang bertujuan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data.

Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi.

Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian.

1. *Credibility* (derajat kepercayaan – validitas internal)

Kredibilitas adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Tujuannya dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau narasumber. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara (1) peneliti cukup lama di lapangan; (2) triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek atau membandingkan data melalui pemanfaatan sumber-sumber lain; (3) *peer debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan peneliti), dan (4) melakukan *member-check*

2. *Transferability* (derajat keteralihan – validitas eksternal)

Suatu temuan peneliti naturalistik berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara setting penelitian dengan setting penerapan. Lincoln dan Guba (1995:316) menerangkan:

The naturalist cannot specify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick the description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Ini berarti bahwa dalam konteks transferabilitas, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah mendeskripsikan setting penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terhadap kesamaan antara setting penelitian dengan setting penerapan.

Derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

3. *Dependability* (derajat keterandalan)

Dependability (reliabilitas) temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1988:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu di dukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam hal penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

4. *Confirmability* (derajat penegasan – objektivitas)

Lincoln dan Guba, (1988:515) menyebutkan bahwa teknik utama menentukan penegasan atau konfirmabilitas adalah melalui audit trial (baik proses maupun produk). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan di lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat.

G. Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau penelitian, meliputi tahap penelitian pendahuluan dan tahap penyusunan proposal penelitian, seminar proposal penelitian dan pengurusan surat ijin penelitian pendahuluan untuk melihat permasalahan yang ada di lapangan yaitu melakukan pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan pendidikan karakter siswa di SDN Sukarame 01 Desa Sukarame Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil kajian beberapa literatur, maka peneliti menetapkan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan. Selanjutnya permasalahan tersebut dikembangkan melalui pengumpulan bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan/kegiatan penelitian ini terfokus pada studi lapangan sesungguhnya. Aktifitas di lapangan meliputi kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, siswa serta informan yang lainnya dalam rangka menghasilkan data yang sesuai dan diharapkan dalam penelitian ini. Tahap ini diawali dengan pengumpulan informasi dan memusatkan perhatian terhadap masalah yang diteliti yaitu melaksanakan penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah penyusunan kerangka laporan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas dan disimpulkan. Pada tahap ini peneliti mengadakan penyaringan terhadap kesimpulan sementara yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya menyusun konsep atau draft laporan, mendiskusikannya dengan subyek penelitian untuk penyempurnaan. Setelah itu dikonsultasikan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II untuk mendapatkan saran, koreksi dan masukan untuk penyempurnaan laporan.

Menentukan prosedur pengumpulan data, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membuat instrumen atau alat pengumpul data seperti observasi terhadap guru dan siswa serta wawancara dengan kepala sekolah mengenai pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

- b. Mencari sumber data atau sampel, yakni dari mana informan sebaiknya diperoleh. Sumber informan diperoleh dari kepala sekolah, komite sekolah dan guru-guru pembina kegiatan ekstrakurikuler serta siswa-siswi kelas IV, V dan VI. Selanjutnya mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, dewan sekolah dan informan lain yang mendukung.

